

Pengaruh Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Ma Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya

Abdul Latif, Didit Darmawan, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi
Universitas Sunan Giri Surabaya
Corresponding Author: abdullatifrisa@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRACT

Learning activities and educational quality are at the center of educational stages. The quality of education can be assessed based on the discipline of students in the school or community environment and the competence of teachers and parenting patterns. This research aims to reveal the influence of the school environment, teacher competence and parenting patterns on student learning motivation. Quantitative research methods collect data through surveys with questionnaires and direct observation of students. The research results show that a conducive school environment, high teacher competence and parental parenting make a positive contribution to student learning motivation. Factors such as positive relationships between teachers and students, a supportive classroom atmosphere, adequate learning facilities, and the use of innovative teaching methods form a motivating environment for students. Teacher competence in understanding student needs, providing appropriate challenges, and creating positive relationships also plays an important role in increasing student learning motivation. It is hoped that these results can guide educational policies and teacher professional development to increase student learning motivation in the school environment. Parental parenting styles in guiding students also influence the motivation of each student, such as parents who really pay attention to each student's learning needs, communication style and emotional support as well as parental attention to student morals, all of which have an impact on student learning motivation.

Keywords: School Environment; Teacher Competency; Parenting Patterns; Student's motivation to study;

ABSTRAK

Kegiatan pembelajaran dan mutu pendidikan menjadi pusat tahapan pendidikan. Mutu pendidikan dapat dinilai berdasarkan kedisiplinan peserta didik di lingkungan sekolah atau masyarakat dan kompetensi guru serta pola asuh orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengaruh lingkungan sekolah, kompetensi guru dan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar siswa. Metode penelitian kuantitatif mengumpulkan data melalui survei dengan angket dan observasi langsung terhadap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, kompetensi guru yang tinggi dan pola asuh orangtua memberikan kontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa. Faktor-faktor seperti hubungan positif antara guru dan siswa, suasana kelas yang mendukung, fasilitas pembelajaran yang memadai, dan penggunaan metode pengajaran yang inovatif membentuk lingkungan yang memotivasi siswa. Kompetensi guru dalam memahami kebutuhan siswa, memberikan tantangan yang sesuai, dan menciptakan hubungan positif juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil ini diharapkan dapat menjadi pedoman kebijakan pendidikan dan pengembangan profesional guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah. Pola asuh orangtua dalam membimbing siswa juga mempengaruhi motivasi setiap siswa seperti orangtua yang sangat memperhatikan setiap kebutuhan belajar siswa, gaya komunikasi dan dukungan emosional serta perhatian orangtua terhadap akhlak siswa, semua itu berdampak terhadap motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Lingkungan Sekolah; Kompetensi Guru; Pola Asuh Orangtua; Motivasi Belajar Siswa;

PENDAHULUAN

Kehidupan di sekolah merupakan landasan bagi perkembangan pendidikan bagi siswa. Hal ini akan menjadi landasan utama pembangunan manusia yang berkualitas (Sauri, 2010). Salah satu unsur sentral dalam membangun manusia berkualitas dalam konteks pendidikan adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar berperan penting dalam menentukan sejauh mana siswa dapat menggali potensi dirinya, mencapai prestasi akademik yang tinggi, dan berkembang menjadi individu yang kompetitif dalam masyarakat (Sucia, 2017).

Peserta didik merupakan individu yang berusaha meningkatkan potensi dirinya dengan cara terlibat dalam proses pembelajaran yang diberikan melalui berbagai jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Mereka berperan aktif dalam dunia pendidikan, menimba ilmu melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Proses pembelajaran dapat berlangsung di dalam atau di luar kelas sesuai petunjuk pendidik. Melalui pendidikan ini, siswa mempunyai kesempatan untuk memahami lingkungan sekitar. Mengembangkan pengendalian diri merupakan hal yang penting, terutama bagi siswa. Pengendalian diri mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, sehingga mampu mengendalikan diri dari nafsu yang berlebihan. Pengendalian diri ini meliputi ketaatan dan keteraturan terhadap berbagai aturan, menciptakan kedisiplinan dan ketertiban dalam tindakan siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan siswa dapat tumbuh melalui ketaatan terhadap peraturan sekolah.

Peran tenaga pengajar menjadi penentu utama keberhasilan sistem pendidikan. Naidoo dan Jamieson (2005), menjelaskan bahwa seluruh unsur dalam proses pembelajaran baik media, materi maupun sarana prasarana memerlukan dukungan yang optimal dari tenaga pengajar agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mengajar. Pendidikan tidak hanya sekedar pemberian dukungan tanpa optimalisasi, namun memerlukan kehadiran tenaga pengajar yang konsisten untuk mengaktualisasikan gagasan menjadi perilaku dan sikap dalam setiap tugas sebagai guru. Tahapan pembelajaran merupakan serangkaian tindakan antara pendidik dan peserta didik dalam kondisi pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Maehr dan Midgley (1991), menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik mempunyai tugas mengarahkan, memotivasi, dan memberikan fasilitas agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti struktur dan kurikulum, tetapi juga sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memberikan bimbingan dan pengajaran. De Jong dan Harper. (2005), menambahkan bahwa pendidik yang kompeten mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan mampu mengelola kelas sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan maksimal.

Motivasi belajar siswa itu sendiri mencerminkan keinginan dan dorongan internal mereka untuk mencapai tujuan akademik (Yuliawan, 2016). Motivasi belajar menjadi motor penggerak yang mengarahkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Marbun et al., (2018), motivasi belajar siswa mencakup sejumlah dimensi psikologis dan emosional pribadi. Ini adalah dorongan internal yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan akademiknya. Dorongan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain keinginan untuk mencapai prestasi yang tinggi, minat yang mendalam terhadap materi pembelajaran, dan persepsi positif terhadap pengalaman belajarnya (Putra et al., 2016). Keinginan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi seringkali menjadi pendorong utama motivasi belajar siswa. Ketika siswa mempunyai target prestasi yang jelas, seperti memperoleh nilai

yang tinggi atau mencapai prestasi akademik tertentu, maka dorongan tersebut dapat menjadi kekuatan yang mendorong mereka untuk rajin belajar (Mardikaningsih, 2014). Kesadaran akan manfaat jangka panjang dari prestasi akademik yang baik dapat menimbulkan semangat untuk terus mengembangkan diri melalui pembelajaran (Madjid, 2016).

Sebagai fenomena yang dinamis, motivasi belajar siswa perlu dikelola dan dipelihara secara berkelanjutan (Baedowi, 2015). Guru, orang tua, dan seluruh komunitas pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang memicu motivasi belajar siswa. Dengan memahami berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, kita dapat merancang strategi pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mendukung perkembangan siswa tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga sebagai individu yang antusias dan kompetitif. Masing-masing unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling berinteraksi dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran (Pramujion et al., 2020).

Lingkungan sekolah sebagai tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktunya mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan mutu pendidikan (Akbar & Permana, 2019). Lingkungan sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi praktik pendidikan, sekaligus tempat berlangsungnya proses pendidikan. Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan resmi yang ditata secara terstruktur untuk menciptakan berbagai konteks pembelajaran. Lingkungan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui berbagai kegiatan belajar. Fungsi utamanya adalah membantu anak mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam berbagai bidang, sehingga lebih mudah menghadapi tugas-tugas pendidikan. Sesuai dengan pendapat Norton (2009), sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang direncanakan secara rinci untuk menyelenggarakan program pendidikan, bimbingan, pelatihan, dan pengajaran. Tujuannya untuk membantu mengembangkan potensi anak, meliputi aspek kecerdasan, moral, emosional, sosial dan spiritual. Lingkungan yang kondusif dan mendukung dapat memberikan pengaruh positif terhadap semangat belajar siswa. Fasilitas fisik sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa (Winei et al., 2023). Ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang memadai dan fasilitas pendukung pembelajaran lainnya menciptakan kondisi yang mendukung kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi persepsi siswa akan pentingnya pendidikan dan menanamkan rasa nyaman yang mendukung motivasinya (Nugraha, 2018). Suasana kelas yang positif menciptakan ruang bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan keterampilan sosial, yang pada akhirnya mendukung motivasi belajar siswa (Harjali, 2017). Interaksi sosial di lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa (Afifah, 2019). Hubungan positif antara siswa, guru, dan staf sekolah menciptakan lingkungan yang membangun kepercayaan diri dan rasa aman. Siswa yang merasa diterima dan didukung oleh teman sekelasnya dan lingkungan sekolah cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Strategi untuk meningkatkan fasilitas fisik, memperkuat suasana kelas yang positif, dan mendorong interaksi sosial yang sehat dapat menjadi investasi jangka panjang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Majid, 2013). Untuk itu dapat dijelaskan bahwa lingkungan sekolah mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa (Arif, 2018). Dengan memahami bahwa pengaruh lingkungan sekolah mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial, kita dapat merancang kebijakan dan program yang menjadi landasan kokoh bagi perkembangan akademik dan pribadi siswa.

Menurut Sari (2021), terdapat peran penting kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa. Peran guru dalam merangsang motivasi belajar siswa merupakan kunci keberhasilan proses pendidikan. Kompetensi guru sebagai unsur utama dalam dinamika belajar mengajar menjadi landasan dalam menciptakan pengalaman belajar

yang memotivasi dan berkesan (Darmawan, 2014). Lebih dari sekedar pemahaman konsep akademis, kompetensi guru mencakup keterampilan interpersonal yang berperan penting dalam membangun hubungan positif dengan siswa. Guru yang kompeten tidak hanya mampu menyampaikan materi dengan jelas dan menarik, tetapi juga mempunyai kemampuan mengenali minat siswa dan menyikapinya dengan baik (Andayani & Darmawan, 2004). Melalui kreativitas dalam menyampaikan materi, guru dapat menciptakan rasa semangat dan minat belajar di kalangan siswa. Penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari merupakan salah satu bentuk kompetensi guru yang membangkitkan motivasi belajar (Dewi et al., 2020). Keterampilan interpersonal guru, seperti kemampuan mendengarkan, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, berperan penting dalam membentuk sikap siswa terhadap proses pembelajaran (Maulia, 2023). Guru yang dapat menjalin hubungan baik dengan siswa cenderung dapat memahami kebutuhan dan harapan siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kompetensi guru juga tercermin dari kemampuannya menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru tidak hanya sekedar meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang menginspirasi dan menggairahkan siswa untuk mencapai potensi maksimalnya. Setiap guru harus mempunyai kesadaran untuk mengembangkan kompetensi dirinya untuk menghadapi tuntutan perubahan dinamika industri pendidikan. Hal ini diperlukan dalam segala bentuk organisasi (Darmawan et al., 2020).

Sari et al. (2016), menyatakan bahwa pola asuh mencakup bagaimana orang tua melindungi dan mendidik anak-anak mereka sehari-hari dan bagaimana mereka berinteraksi dengan mereka. Menurut Lestari (2012), pola asuh orang tua dapat didefinisikan sebagai seperangkat sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya sehingga tercipta suasana emosional dalam interaksi antara orang tua dan anak. Al-Tridonanto (2014) mengatakan bahwa pola asuh adalah cara terbaik untuk mengasuh anak merupakan pendekatan terbaik yang bisa diambil oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai wujud dari tanggung jawab mereka terhadap anak. Partisipasi orang tua memegang peran sentral dalam kehidupan anak karena dapat berdampak positif terhadap kemajuan anak. Melalui keterlibatan orang tua, anak mendapatkan dukungan penting dalam hal aspek perkembangan lingkungan sosial, intelektual, motivasi, dan pencapaian prestasi. Sebaliknya, ketika anak tidak mendapatkan arahan dan bimbingan dari orang tua, perkembangannya dapat terhambat. Melalui keterlibatan orang tua, anak diberikan kesempatan untuk meraih pengalaman yang akan membentuk karakternya menjadi pribadi yang lebih baik. (Anwar, 2017).

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk karakter dan potensi individu. Salah satu faktor yang mempunyai peranan besar terhadap keberhasilan pendidikan adalah lingkungan sekolah dan kompetensi guru serta pola asuh yang tepat dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan kunci terkait pengaruh lingkungan sekolah, kompetensi guru dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengukur secara numerik pengaruh lingkungan sekolah, kompetensi guru dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MA Al Fatih Surabaya yang berjumlah 196 siswa. Sampel yang diambil sebanyak 118 siswa

yang diambil secara acak untuk memastikan hasil penelitian dapat diterapkan secara lebih umum.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan pola asuh orang tua, sedangkan variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa.

1. Lingkungan sekolah (X1) adalah situasi dan kondisi di sekitar sekolah yang mempunyai arti dan pengaruh tertentu terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Indikatornya terdiri dari hubungan guru dan siswa, hubungan antar siswa, perangkat pembelajaran, kurikulum, disiplin sekolah dan kondisi gedung sekolah (Darmanto et al., 2014).
2. Kompetensi guru (X2) meliputi keterampilan interpersonal, kreativitas dalam menyampaikan materi, dan kemampuan membuat hubungan yang relevan dengan kehidupan siswa. Menurut Hutomo dkk. (2012), kompetensi guru terdiri dari penguasaan materi, keterampilan mengajar, pengelolaan kelas, dan interaksi siswa-guru.
3. Pola asuh orang tua (X3) merujuk pada gaya pengasuhan dan interaksi orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membentuk perkembangan anak. Indikator penyusun adalah keterlibatan orang tua, gaya pengasuhan, komunikasi dan dukungan emosional, dan keterlibatan dalam pengembangan nilai dan etika (Lembong et al., 2015).
4. Motivasi belajar siswa (Y) merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan akademik. Menurut Akmal dkk. (2015), indikator variabel ini adalah minat terhadap materi pelajaran, rasa percaya diri, partisipasi aktif, penghargaan terhadap hasil belajar, dan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran.

Analisis data akan menggunakan metode statistik seperti analisis regresi untuk menilai sejauh mana pengaruh lingkungan sekolah, kompetensi guru dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Uji validitas dan reliabilitas juga terlibat dalam pengujian. Begitu pula uji t dan uji F. Hasil analisis ini memberikan pemahaman mengenai hubungan antar variabel dan dampaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden yang menjawab benar sebanyak 118 siswa. Mereka menanggapi seluruh respon dari indikator variabel yang berupa item pernyataan pada kuesioner. Data diperoleh dari pengumpulan data di MA Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah, kompetensi guru dan pola asuh orang tua yang diuji validitasnya, begitu pula dengan variabel terikatnya (motivasi belajar siswa). Tes ini memberikan korelasi total item terkoreksi lebih dari 0.3 sehingga tidak ada item pernyataan yang tidak valid. Selain itu, seluruh variabel menunjukkan Cronbach's Alpha mempunyai nilai lebih dari 0.6. Penyebutan nilai Cronbach's Alpha di atas 0.6 menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian yaitu lingkungan sekolah, kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi belajar mempunyai tingkat reliabilitas yang baik. Cronbach's alpha merupakan ukuran reliabilitas yang menunjukkan seberapa konsisten dan andal suatu instrumen pengukuran atau alat tes. Dalam konteks ini, nilai Cronbach's Alpha untuk lingkungan sekolah 0.858, untuk kompetensi guru 0.785, dan pola asuh orang tua dengan nilai 0.898 sedangkan untuk motivasi belajar memiliki nilai 0.950, semua itu menggambarkan bahwa seluruh variabel dianggap konsisten dan reliabel.

Tabel 1. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------	-------------------------

		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	23.225	9.153		2.538	.013		
	X1	3.234	1.114	.236	2.904	.004	.858	1.166
	X2	2.651	1.280	.169	2.071	.041	.847	1.180
	X3	5.192	.945	.424	5.494	.000	.951	1.051

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan data yang dipaparkan pada Tabel 1 tersebut maka persamaan regresi adalah sebagai berikut $Y = 23,225 + 3,234 X1 + 2,651 X2 + 5,192 X3$. Koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas (X1, X2, dan X3) adalah:

1. Koefisien untuk X1 (variabel lingkungan sekolah) adalah 3,234.
2. Koefisien untuk X2 (variabel kompetensi guru) adalah 2,651.
3. Koefisien untuk X3 (variabel perhatian orangtua) adalah 5,192.
4. Konstanta dalam persamaan regresi adalah 23,225.

Dengan demikian, persamaan regresi dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Ketika variabel lingkungan sekolah (X1) meningkat sebesar satu unit, motivasi belajar (Y) diharapkan akan meningkat sebesar 3,234 unit.
2. Ketika variabel kompetensi guru (X2) meningkat sebesar satu unit, motivasi belajar (Y) diharapkan akan meningkat sebesar 2,651 unit.
3. Ketika variabel perhatian orangtua (X3) meningkat sebesar satu unit, motivasi belajar (Y) diharapkan akan meningkat sebesar 5,192 unit.
4. Konstanta 23,225 merupakan nilai dari motivasi belajar (Y) ketika semua variabel bebas (X1, X2, dan X3) bernilai nol.

Hasil uji t pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah (X1), variabel kompetensi guru (X2), dan variabel pola asuh orangtua (X3) memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,004, 0,041, dan 0,000. Angka signifikansi yang kurang dari 0,05 pada ketiga variabel tersebut mengindikasikan bahwa secara parsial, lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa di MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut memainkan peran penting dalam membentuk tingkat motivasi belajar siswa.

Tabel 2. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21684.247	3	7228.082	20.867	.000 ^b
	Residual	39488.871	114	346.394		
	Total	61173.119	117			

Sumber; output SPSS

Berdasarkan hasil Tabel 2 tersebut dapat diperoleh F-tabel sebesar 20,867 dengan nilai signifikan 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) yang ditetapkan sebesar 0,05. Karena nilai signifikan kurang dari α maka menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan pola asuh orangtua secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa di MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. Artinya, variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan ketika diuji secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 3. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.595 ^a	.354	.337	18.61165	1.875

Sumber: output SPSS

Analisis pada Tabel menunjukkan bahwa Adjusted R Square, yang mencapai nilai 33,7%, menunjukkan sejauh mana model statistik dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen, yaitu motivasi belajar siswa MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. Dengan kata lain, sekitar 33,7% variasi dalam motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan pola asuh orangtua yang diukur dalam penelitian ini. Sisanya, sebesar 66,3%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup variabel yang tidak diukur dalam penelitian ini atau faktor-faktor eksternal lainnya yang juga berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa.

Lingkungan sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk motivasi belajar siswa MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. Hasil penelitian ini memvalidasi penelitian yang dilakukan oleh Hanrahan (1998); Asiyai (2014); Arif (2018) menyatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung dapat menjadi pendorong semangat belajar siswa (Mes et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumrawarsi dan Suhaili (2020) yang menyatakan bahwa suasana positif juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Siswa cenderung lebih terbuka untuk mengambil risiko intelektual, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan mencoba hal-hal baru ketika mereka merasa nyaman dan didukung. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana siswa lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar, sehingga pengaruh lingkungan sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagai tempat terjadinya interaksi sosial, pembelajaran formal, dan kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan sekolah dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi siswa terhadap pembelajaran. Prestasi belajar juga harus didukung oleh lingkungan sekolah yang efektif dan memadai, seperti tersedianya sarana dan prasarana sekolah serta perlengkapan lainnya yang dapat membantu menunjang terlaksananya proses belajar siswa. Pemahaman peran lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar dapat memberikan dasar untuk meningkatkan dan mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif, dengan fokus pada penciptaan lingkungan yang mendorong motivasi dan minat belajar siswa.

Temuan lain menyatakan bahwa kompetensi guru berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami dinamika pembelajaran di lingkungan sekolah. Temuan ini memiliki indikasi yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Marina et al (2019); Alif dkk. (2020); Sari (2021) menyatakan bahwa peningkatan kompetensi guru sangat diperlukan karena kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa dengan mengelola pembelajaran dengan baik dan menggunakan berbagai metode, model dan media pembelajaran akan mendorong terciptanya motivasi belajar siswa. Jadi peran kompetensi guru berperan dalam meningkatkan kualitas motivasi belajar siswa. Dalam upaya ini seorang guru tidak lepas dari kompetensi yang dijadikan bekal guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada siswa. Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut mempunyai kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isi. Sebab guru sebagai pendidik yang paling banyak berhubungan dengan peserta didik dituntut mempunyai kompetensi yang baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seorang guru perlu mempunyai kepribadian, menguasai materi pembelajaran dan menguasai metode mengajar sebagai bagian dari kompetensinya. Tanpa hal ini, guru akan gagal dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kemampuan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Penguasaan teknik mengajar yang inovatif dan sesuai kebutuhan siswa juga dapat memicu minat belajar siswa (Sinambela et al., 2014). Guru yang dapat menyesuaikan metode pembelajaran dengan

gaya belajar siswa, memberikan tantangan sesuai dengan tingkat kemampuannya, dan menciptakan lingkungan kelas yang inklusif akan lebih berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar. Keterampilan komunikasi yang baik seorang guru juga mempunyai peran besar dalam membangun hubungan positif dengan siswa (Akmal et al., 2015). Guru yang mampu menyampaikan materi dengan jelas, menanggapi pertanyaan siswa, dan memberikan umpan balik yang konstruktif akan menciptakan suasana kelas yang mendukung dan membangkitkan semangat belajar (Sutarjo dkk., 2007). Guru yang mampu mengidentifikasi minat dan kebutuhan individu siswa, memberikan tantangan yang sesuai, dan mengapresiasi usaha siswa dapat meningkatkan motivasi siswa.

Dalam konteks pendidikan di MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya, hasil penelitian menyoroti bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk motivasi belajar siswa. Temuan ini menciptakan dasar yang kuat untuk pemahaman lebih lanjut tentang pengaruh orang tua terhadap perkembangan akademik dan motivasi belajar anak-anak. Dukungan empiris untuk pernyataan ini ditemukan melalui serangkaian penelitian yang dilakukan oleh para ahli seperti Kordi dan Baharudin (2010), Harianti *et al.* (2016), Pakiding (2016), dan Maulita Eka Yuliasuti *et al.* (2019). Studi ini secara konsisten mencerminkan temuan-temuan sebelumnya yang mengidentifikasi peran penting orang tua dalam membentuk motivasi belajar anak-anak. Kordi dan Baharudin (2010), dalam penelitiannya, menyoroti bahwa dukungan orang tua dan pola asuh positif dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar anak-anak. Harianti *et al.* (2016) mengeksplorasi hubungan antara pola asuh dan motivasi belajar siswa, dan temuannya menunjukkan bahwa pengakuan dan dukungan emosional dari orang tua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Sebagai tambahan, penelitian oleh Pakiding (2016) dan Maulita Eka Yuliasuti *et al.* (2019) menegaskan bahwa pola asuh yang positif berdampak positif pada prestasi belajar dan motivasi siswa. Temuan-temuan ini memberikan bukti konkret akan pentingnya kontribusi orang tua dalam proses pembelajaran anak. Sinaga (2015) dan Harianti (2016) juga mendukung pandangan ini melalui penelitian mereka yang menekankan bahwa orang tua bukan hanya sebagai figur pendukung fisik, tetapi juga memiliki dampak besar pada aspek-aspek psikologis dan sosial perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang pola asuh orang tua dapat memberikan wawasan yang berharga dalam membentuk kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif. Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa di MA Al Fatich Tambak Osowilangun Surabaya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peran orang tua sangat signifikan dalam membentuk perkembangan akademik dan motivasi belajar anak-anak. Oleh karena itu, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, dan merangsang motivasi belajar siswa. Melalui kolaborasi yang erat antara semua pemangku kepentingan, kita dapat menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa yang optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel lingkungan sekolah, kompetensi guru dan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Pengaruh positif lingkungan sekolah yang kondusif, melibatkan faktor-faktor seperti hubungan antara guru dengan siswa, hubungan antar siswa, alat belajar, kurikulum, disiplin sekolah dan kondisi gedung sekolah, terbukti memicu peningkatan motivasi belajar siswa. Selain itu, kompetensi guru yang tinggi, mencakup penguasaan materi, keterampilan pengajaran, manajemen kelas, dan interaksi siswa-guru turut berkontribusi signifikan terhadap tingkat motivasi belajar siswa. Pola asuh orang tua menentukan keberhasilan belajar siswa melalui peningkatan motivasi siswa. Pemahaman terhadap interaksi kompleks antara lingkungan sekolah yang mendukung

dan kompetensi guru yang memadai menjadi kunci penting dalam membentuk motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah yang positif menjadi dasar yang kuat untuk merangsang minat dan semangat belajar siswa, sementara kompetensi guru memberikan arah pedagogis yang memotivasi dan membantu siswa mengatasi hambatan belajar. Orang tua menjadi pendamping efektif di lingkungan keluarga dalam proses pembelajaran. Dengan mengeksplorasi lebih lanjut dampak variabel-variabel ini, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran integral lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan pola asuh orang tua untuk membentuk motivasi belajar siswa. Hasil ini dapat memberikan panduan bagi kebijakan pendidikan dan pengembangan profesional guru untuk memperkuat elemen-elemen kunci yang berkontribusi pada motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah.

Ada beberapa saran yang dapat diberikan, seperti perbaikan lingkungan sekolah dengan mengidentifikasi aspek-aspek lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, seperti fasilitas fisik, suasana kelas, dan ketersediaan sumber daya. Memprioritaskan perbaikan fasilitas fisik yang berdampak pada kenyamanan dan keamanan siswa. Ciptakan suasana kelas yang kondusif dalam pembelajaran dengan memperhatikan penataan ruang, pencahayaan dan ventilasi. Mengembangkan kompetensi guru dengan memberikan pelatihan dan pengembangan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan memberikan pembelajaran yang menarik. Mendorong orang tua untuk lebih aktif terlibat dalam pendidikan anak, termasuk berkomunikasi secara teratur dengan guru, menghadiri pertemuan sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Komunikasi terbuka harus terjadi antara guru dan orang tua untuk saling bertukar informasi mengenai perkembangan anak di sekolah dan di rumah sehingga dapat bekerja sama dalam memberikan dukungan yang konsisten. Dengan melaksanakan saran-saran tersebut, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang menarik dan meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan peran positif guru dan orang tua untuk mencapai tujuan tersebut.

REFERENSI

- Afifah, S. (2019). Pengaruh Kejenuhan Belajar Dan Interaksi Sosial Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Dengan Sistem Pondok Pesantren Modern Di Samarinda. *Psychoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* , 7(4), 527-532.
- Akbar, T. & PS Permana. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX SMP Yapia Parung. *Jurnal Ilmiah Humaniora* , 2(2), 1-10.
- Akmal, DK, D. Darmawan., & A. Wardani. (2015). *Manajemen Pendidikan* . IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Alif, MH, A. Pujiati., & A. Yulianto. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar, dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Melalui Motivasi Belajar Pembelajaran Akuntansi Kelas XI di SMK Kabupaten Brebes. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* , 9(2), 150-160.
- Andayani, D. & D. Darmawan. (2004). *Belajar dan Mengajar* . IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Arif, IN (2018). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SDN Inpres Bisara Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa* . Tesis. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Asiyai, R. (2014). Persepsi Siswa Terhadap Kondisi Lingkungan Belajar Fisik Kelasnya Serta Dampaknya Terhadap Belajar dan Motivasinya. *Jurnal Mahasiswa* , 48(4), 714-723.
- Baedowi, A. (2015). *Manajemen Sekolah yang Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa* . Perpustakaan Alfabet.

- Darmanto, D., AR Putra., & R. Mardikaningsih. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar* . Perpustakaan Pembelajaran, Yogyakarta.
- Darmawan, D. (2014). Pengaruh Kompetensi Dan Semangat Kerja Terhadap Prestasi Kerja Guru. *Jurnal Ilmiah Pengelolaan Pendidikan Indonesia* , 1(1), 1-14.
- Darmawan , D., dkk. (2020). Kualitas Sumber Daya Manusia, Prestasi Kerja dan Loyalitas Pegawai. *Jurnal Internasional Rehabilitasi Psikososial* , 24(3), 2580-2592.
- Darmawan, D., R. Mardikaningsih., S. Arifin., EA Sinambela., AR Putra. (2021). Kajian Peran Variabel Kompetensi, Penilaian Kinerja, dan Kondisi Kerja Terhadap Terwujudnya Kepuasan Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* , 9(2), 516-530.
- De Jong, EJ, dan CA Harper. (2005). Mempersiapkan Guru Arus Utama untuk Pembelajar Bahasa Inggris: Apakah Menjadi Guru yang Baik Cukup Baik?. *Pendidikan Guru Triwulanan* , 32(2), 101-124.
- Dewi, RVK, D. Sunarsi & IR Akbar. (2020). Dampak Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Minat Belajar Siswa di SMK Ganesa Satria Depok. *Jurnal Ilmiah Kendaraan Pendidikan* , 6(4), 1001-1007.
- Hanrahan, M. (1998). Pengaruh Faktor Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi dan Belajar Siswa. *Jurnal Internasional Pendidikan Sains* , 20(6), 737-753.
- Harjali, H. (2017). Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif: Kajian Fenomenologi pada Kelas SMP di Ponorogo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 23(1), 10-19.
- Hutomo, S., D.Akhmal., D. Darmawan., & Y. Yuliana. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* . Addar Press, Jakarta.
- Madjid, A. (2016). *Mengembangkan Kinerja Guru Melalui : Kompetensi, Komitmen dan Motivasi Kerja* . Laut biru.
- Maehr, ML, & C. Midgley. (1991). Meningkatkan Motivasi Siswa: Pendekatan Seluruh Sekolah. *Psikolog Pendidikan* , 26(3-4), 399-427.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran* . PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Marbun , SM, S.Th., & M.PdK . (2018). *Psikologi Pendidikan* . Uwais inspirasi Indonesia.
- Mardikaningsih, R. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan* , 8(1), 13-24.
- Marina, M., H. Indrawati., & S. Suarman. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Moving Class dan Kompetensi Pedagogis Guru Terhadap Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan* , 3(1), 72-83.
- Maulia, S. (2023). Peran Komunikasi Efektif Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar (SD). *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 5(1), 25-39.
- Mes, M., G. Sette., R. Metboki., & L. Lefta. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Kondusif. *Bijaksana: Jurnal Didache Pendidikan Kristen* , 2(2), 86-101.
- Naidoo, R., & I. Jamieson. (2005). Pengetahuan di Pasar: Komodifikasi Global Pengajaran dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi. Dalam Internasionalisasi Pendidikan Tinggi: Eksplorasi Kritis Pedagogi dan Kebijakan (hlm. 37-51). Dordrecht: Springer Belanda.
- Norton, L. (2009). *Penelitian Tindakan dalam Pengajaran dan Pembelajaran: Panduan Praktis untuk Melakukan Penelitian Pedagogis di Universitas* . Routledge.
- Nugraha , M. (2018). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran . *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* , 4(1), 27-44.
- Pramujiono, A., SH Suhari., R. Rachmadtullah., T. Indrayanti., & B. Setiawan. (2020). *Bahasa Santun, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Manusiawi* . Kamp Indo.

- Putra, AR, R. Mardikaningsih., EA Sinambela., & S. Arifin. (2016). Minat Belajar dengan Pendekatan Problem Based Learning. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia* , 3(2), 87-96.
- Sari, AF (2021). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada SMK Wilayah Serang Banten, *Jurnal Ekonomi Efektif* , 3(4), 495-501.
- Sauri, S. (2010). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter* , 2(2), 1-15.
- Sinambela, EA, R. Mardikaningsih., & D. Darmawan. (2014). *Inovasi Pendidikan dan Profesionalisme Guru* . IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Sucia, V. (2017). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Komunitas: Jurnal Teknologi Komunikasi dan Informasi*, 8(5), 112-126.
- Sutarjo, M., D. Darmawan., & YI Sari. (2007). *Evaluasi Pendidikan* . Spektrum Nusa Press, Jakarta.
- Winei, AAD, E. Ekowati., A. Setiawan., J. Jenuri., P. Weraman., & R. Zulfikhar. (2023). Dampak Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Kesehatan Mental. *Jurnal Pendidikan* , 6(1), 317-327.
- Yuliawan, A. (2016). Hubungan Motivasi Belajar dan Latar Belakang Pendidikan Dengan Prestasi Belajar Siswa. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* , 14(1), 15-24.